

Analisa Dampak Penyembahan Berdasarkan Yohanes 4:23 pada Pertumbuhan Rohani Jemaat GBI Patuha Bandung

Adi Darta^{1*}, Tonny Andrian Stefanus², Ester Yunita Dewi³

¹⁻³Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Bogor, Indonesia

Email : adidarta_2@yahoo.co.id, tonnyandrian.bangkit@gmail.com,
sevgilimyunita@gmail.com

Alamat: Jl. Transyogi No.Rt 001, RW.002, Cibatutiga, Kec. Cariu, Kabupaten Bogor,
Jawa Barat 16840

Korespondensi penulis : adidarta_2@yahoo.co.id*

Abstract. *The thesis entitled, "Analysis of the Impact of Worship Based on John 4:23 on the Spiritual Growth of the GBI Patuha Bandung Congregation." John 4:23 can provide the teachings of the Lord Jesus about worship and the extent of its impact on the spiritual growth of the congregation. The research aims to explore how worship in the context of church services affects spiritual growth, including heart transformation, spiritual renewal, and character development in Christ. This study uses a qualitative descriptive approach to analyze the impact of worship based on John 4:23 on the spiritual growth of the congregation at Gereja Bethel Indonesia (GBI) Patuha, Bandung. Data were collected through interviews with leaders, activists, and church workers, as well as direct observations in the field. The results show that worship, as described in John 4:24, is a vital aspect of the spiritual life of the GBI Patuha congregation. The church has undergone significant transformation by shifting its focus from teaching to worship, with the aim of deepening a personal relationship with God. Worship is not only an emotional activity but also a means to strengthen faith, renew the spirit, and shape Christ-like character in the lives of the congregation. Worship grounded in the Word of God and the guidance of the Holy Spirit positively impacts the church community, encouraging active service and devotion to God and others. The congregation experiences heart transformation and spiritual renewal, which strengthens their relationship with God. Furthermore, worship focused on God encourages the congregation to live in humility, love, and obedience, as well as increasing their enthusiasm for serving. Innovations such as providing digital worship platforms also extend the church's reach and enhance congregational involvement. This study also recommends the development of more structured worship training to deepen theological understanding and correct worship practices according to biblical principles.*

Keywords: John 4:23, Qualitative Methods, Spiritual Growth, Spiritual Transformation, Worship.

Abstrak. Tesis yang berjudul, “Analisa Dampak Penyembahan Berdasarkan Yohanes 4:23 pada Pertumbuhan Rohani Jemaat Gbi Patuha Bandung,” Yohanes 4:23 dapat memberikan pengajaran Tuhan Yesus tentang penyembahan serta sejauh mana dampak pertumbuhan rohani jemaat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penyembahan dalam konteks ibadah memengaruhi pertumbuhan rohani jemaat, termasuk perubahan hati, pembaruan rohani, dan pengembangan karakter Kristen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak penyembahan berdasarkan Yohanes 4:23 terhadap pertumbuhan rohani jemaat di Gereja Bethel Indonesia (GBI) Patuha, Bandung. Data diperoleh melalui wawancara dengan pemimpin, aktivis, dan pengerja gereja, serta observasi langsung di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembahan yang sesuai dengan Yohanes 4:24 merupakan elemen penting dalam kehidupan rohani jemaat GBI Patuha. Gereja ini mengalami transformasi signifikan dengan menggeser fokus dari pengajaran ke penyembahan, yang bertujuan mendalami hubungan pribadi dengan Tuhan. Penyembahan tidak hanya menjadi aktivitas emosional, tetapi juga sarana untuk memperkuat iman, memperbaharui rohani, dan membentuk karakter Kristus dalam kehidupan jemaat. Penyembahan yang dilandasi oleh Firman Tuhan dan bimbingan Roh Kudus memberikan dampak positif terhadap ikatan komunitas gereja, mendorong pelayanan aktif dan pengabdian kepada Tuhan dan sesama. Jemaat merasakan perubahan hati dan pembaruan rohani, yang memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan. Selain itu, penyembahan yang berfokus pada Tuhan mendorong jemaat untuk hidup dalam kerendahan hati, kasih, dan ketaatan, serta meningkatkan semangat mereka dalam melayani. Inovasi seperti penyediaan platform digital ibadah juga memperluas jangkauan gereja dan meningkatkan keterlibatan jemaat. Penelitian ini juga merekomendasikan pengembangan pelatihan penyembahan yang lebih terstruktur untuk memperdalam pemahaman teologis dan praktik ibadah yang benar sesuai prinsip Alkitabiah.

Kata kunci: Metode Kualitatif, Penyembahan, Pertumbuhan Rohani, Transformasi Rohani, Yohanes 4:23

1. LATAR BELAKANG

Pujian dan penyembahan dalam ibadah Kristen dapat berfungsi sebagai media komunikasi dengan Tuhan melalui nyanyian, yang mengungkapkan keimanan jemaat kepada-Nya (Jack, 2010). Selain itu, pujian dan penyembahan juga berperan sebagai sarana komunikasi dengan sesama umat dalam melaksanakan persekutuan bersama, sehingga kegiatan memuji dan menyembah lewat bernyanyi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan orang Kristen (Bagaskoro, 2023). Hingga di zaman modern saat ini, kemajuan dalam pujian dan penyembahan gereja sangat pesat, memberikan dampak signifikan pada pembangunan, pertumbuhan rohani serta kehidupan umat Kristen sebagai jemaat atau anggota tubuh Kristus (Santo & Arifianto, 2022). Melalui pujian dan penyembahan gereja, jemaat dapat mengekspresikan kasih persaudaraan di antara saudara seiman, sehingga pertumbuhan kerohanian jemaat dapat terjaga (Arya & Purba, 2024).

Penelitian ini berfokus pada sebuah Gereja di kota Bandung, yaitu GBI Patuha. GBI Patuha berdiri pada tahun 2018 dengan jemaat sekitar 120 orang saat ini, beralamat di Jl. Patuha No.27, Kota Bandung, Jawa Barat. Sebagai gereja karismatik, aktivitas pujian dan penyembahan menjadi kegiatan rutin, baik dalam ibadah hari Minggu, Menara Doa, maupun Komsel (Oikos) sebagai ruang persekutuan jemaat. Harapannya, GBI Patuha dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan mendorong pujian serta penyembahan yang mendalam dan bermakna, yang memperkuat pengalaman ibadah dan memperdalam hubungan jemaat dengan Tuhan (Bagaskoro, 2023).

Gereja menyadari pentingnya membangun pemahaman yang benar tentang penyembahan agar jemaat tidak sekadar mengikuti rutinitas ibadah, melainkan mengalami perjumpaan yang lebih dalam dengan Tuhan. Pengajaran yang mengarah pada makna penyembahan sejati serta pelaksanaan pujian dan penyembahan yang terarah diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian jemaat untuk menyembah Tuhan dengan hati yang tulus dan penuh penghormatan (Jack, 2010).

Di dalam Alkitab, penyembahan secara khusus dibahas dalam percakapan antara Tuhan Yesus dan perempuan Samaria di sumur Yakub, yang tercatat dalam Injil Yohanes pasal 4. Percakapan ini sangat penting karena Yesus menjelaskan esensi sejati penyembahan, yang melampaui tradisi dan tempat fisik tertentu, mengarah pada hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Dalam Yohanes 4:21-24, Yesus menegaskan bahwa penyembahan tidak bergantung pada tempat fisik atau ritual tertentu, tetapi pada sikap hati yang benar dan ketulusan dalam roh dan kebenaran (Ginting et al., 2021; BibleHub, 2025). Pernyataan Yesus

ini merombak pandangan sempit tentang penyembahan yang hanya terfokus pada lokasi atau bentuk eksternal (Ensiklopedia Injil Yohanes, 2025).

Peneliti tertarik menganalisis dampak pujian penyembahan terhadap pertumbuhan rohani jemaat GBI Patuha berdasarkan Yohanes 4:23, sebagai upaya menggambarkan bagaimana kehidupan penyembahan yang terintegrasi dapat menjadi sarana pertumbuhan rohani jemaat. Fokus penelitian adalah melakukan studi eksegesis dan eksposisi teks Yohanes 4:23 agar dapat memberikan pengajaran yang benar tentang penyembahan serta menganalisis dampak penyembahan tersebut terhadap pertumbuhan rohani jemaat GBI Patuha Bandung (Siahaya, 2011; Creswell, 2015).

2. KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Rohani

Susanto (2013) menyatakan bahwa “pertumbuhan rohani merupakan suatu proses yang aktif, dinamis, dan terus berkembang, dengan tujuan akhirnya mencapai kesempurnaan dalam Kristus.” Kelahiran baru adalah titik awal suatu pertumbuhan rohani.

Kelahiran baru menjadi titik awal pertumbuhan rohani, yang diikuti oleh pengetahuan dan pemahaman tentang pribadi Allah. Ini adalah dasar utama iman orang percaya yang diwujudkan dalam peran mereka sebagai saksi dan teladan di masyarakat. Pertumbuhan rohani ini menjadikan orang percaya memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Hubungan tersebut, yang dibangun melalui doa, sangat penting dalam kehidupan iman seseorang. Para pengikut Kristus juga harus bekerja sama dengan Roh Kudus untuk menghindari kembali kepada perbuatan jahat dan dosa (Susanto, 2013).

Prinsip-prinsip pertumbuhan rohani hidup sebagai anak-anak terang dalam Efesus 5:1-21, seperti menjadi dewasa rohani, mengalami kepenuhan Kristus, dan bertumbuh keluar melalui berbuah menghasilkan hidup sebagai seorang Kristen yang berkualitas. “Pertumbuhan rohani juga diperlukan untuk membantu menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan orang percaya” (Santo & Arifianto, 2022).

Pertumbuhan ini dapat dilihat dari dua indikator: secara kualitas dan kuantitas. Pertumbuhan secara kualitas merujuk pada perkembangan dan peningkatan dalam dimensi spiritual seseorang. Pertumbuhan rohani secara kuantitas merupakan peningkatan dalam frekuensi dan jumlah praktik spiritual iman kristiani dalam kehidupan sehari-hari dan kehidupan aktivitas gereja (Susanto, 2013).

Menyembah

Ibadah Kristen merupakan ungkapan diri Allah melalui Yesus Kristus dan respons manusia terhadap-Nya, yang mencakup dua tindakan: yaitu “tindakan Allah terhadap jiwa manusia dalam Yesus Kristus,” di mana Allah mengungkapkan dan mengkomunikasikan keberadaan-Nya yang sejati kepada manusia. Allah mengambil langkah pertama untuk mencari kita melalui Yesus Kristus, dan kita menjawab panggilan-Nya dengan emosi, kata-kata, dan berbagai tindakan (Tippit, 1993).

Sammy Tippit mengungkapkan bahwa “semua orang Kristen dalam hati mereka menyadari pentingnya beribadah kepada Tuhan.” Namun, bagi banyak orang saat ini, ibadah terasa seperti seni yang hilang—tidak lagi dianggap penting dalam kebaktian minggu atau saat teduh pribadi. Menghadiri kebaktian menjadi sekadar rutinitas, pikiran sering tidak fokus, dan bahkan lebih suka menjadi penonton. Meskipun tahu seharusnya lebih fokus kepada Allah dan sifat-sifat-Nya, tetapi cenderung mengabaikan hal tersebut (Tippit, 1993).

Dalam Alkitab, istilah penyembahan digunakan baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, meskipun dengan penekanan yang berbeda, keduanya memiliki inti yang sama: menyembah Allah. Berikut adalah istilah-istilah penyembahan tersebut:

- a. Perjanjian Lama: Istilah penyembahan menggunakan kata *Shachah* (Ibrani), yang berarti bersujud atau tersungkur untuk menghormati, merendahkan diri, dan menempatkan kepala hingga menyentuh tanah (Lumunder, Tombokan, & Wanget, 2023).
- b. Perjanjian Baru: Istilah penyembahan terdiri dari:
 - a) *Latreuo* (Yunani), yang berarti melayani atau beribadah kepada Allah dalam keadaan sebagai budak.
 - b) *Proskuneo* (Yunani), yang berarti mencium tangan atau melakukan penghormatan dengan membungkukkan badan. Istilah ini memiliki konotasi mencium tangan, mirip dengan perilaku anjing yang menjilat tangan tuannya. Contoh penggunaan istilah penyembahan ini dapat ditemukan dalam Injil Lukas 4:8: “Engkau harus menyembah (*Proskuneo*) Tuhan Allahmu dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti (*Latreuo*)” (Ginting et al., 2021).

Menurut Ginting dkk. (2021), kata “penyembahan” menjadi sangat penting karena langsung berkaitan dengan Allah sendiri. Djohan Handoyo, salah satu pelopor pujian dan penyembahan di Indonesia, menjelaskan bahwa “Pribadi Allah adalah Roh.” Istilah “penyembahan” kini telah menjadi tren dalam komunitas gereja, seperti halnya istilah pujian dan penyembahan. Pernyataan bahwa orang percaya harus menyembah Bapa dalam Roh dan

kebenaran adalah ajaran Alkitab. Namun, bagaimana cara menyembah seperti itu, sudah dibahas secara singkat sebelumnya (Bagaskoro, 2023).

Dalam Perjanjian Baru ada lima kata Yunani yang digunakan untuk kata ibadah, yaitu: 1) *leitourgia* - λειτουργία (Filipi 2:17) artinya melayani (service/ministry), 2) *homologoumenos* - ὁμολογούμενος (1 Tim 3:16) artinya mengakui (confess), 3) *eusebeia* - εὐσέβεια (1 Tim 4:8) artinya menjunjung tinggi Tuhan (godliness), 4) *treskos* - θρησκὸς (Yak 1:26-27) artinya agama (religion), 5) *latreontes* - λατρεύοντες (Fil 3:3) artinya pekerjaan melayani (worshipping).

Kata yang paling umum digunakan oleh orang Yunani kuno adalah kata *leitourgia* atau liturgi yang berarti kerja nyata rakyat kepada bangsa dan negara (Lumunder et al., 2023).

Lumunder (2023) menjelaskan bahwa dalam Alkitab ada tiga kata utama dalam bahasa Ibrani yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menjelaskan tentang penyembahan, yang sering diterjemahkan sebagai *worship*. Terminologi Alkitab menjelaskan bahwa penyembahan mencakup penundukkan diri, pelayanan, dan penghormatan.

Redman menjelaskan bahwa kelompok kata berikutnya menunjukkan bahwa penyembahan juga melibatkan kerja atau pelayanan. Istilah Ibrani yang relevan untuk ini adalah *abad*. Secara keseluruhan, kata ini ditemukan 289 kali dalam Perjanjian Lama, dengan arti yang mencakup ‘to work’ (bekerja), ‘to do’ (berbuat), ‘to perform’ (melakukan), ‘to serve’ (melayani), dan ‘to worship’ (menyembah). Dalam versi NIV, kata ini paling sering diterjemahkan sebagai *serve* (melayani), sekitar 125 kali. Sering kali, kata ini digunakan dalam konteks di mana Allah merupakan objek dari kata kerja tersebut, yaitu seseorang yang dilayani. Frasa “to serve the Lord” (melayani Tuhan/beribadah kepada Tuhan) digunakan sebanyak 56 kali. Penggunaannya mengandung makna “menyembah” (Kel. 3:12; Ul. 10:12; Yes. 19:21). Selain itu, tata cara pengorbanan dalam Bilangan 3:7 dan 8:11 menunjukkan bahwa Allah memberikan tata cara agar umat-Nya dapat melayani (menyembah) Dia dengan benar (Lumunder et al., 2023).

Penyembahan adalah kombinasi antara pengakuan iman, sikap hormat, pelayanan nyata, dan hidup yang menyenangkan hati Tuhan. Bentuk penyembahan dalam Alkitab bisa diekspresikan dalam berbagai cara, antara lain:

- a) Sujud atau membungkuk di hadapan Tuhan (fisik),
- b) Doa dan pujian (verbal/emosional),
- c) Pelayanan kepada Tuhan dan sesama (tindakan nyata),
- d) Persembahan dan pengorbanan (material/spiritual),
- e) Ketaatan dalam hidup sehari-hari (moral/etika),

- f) Percaya dan mengenal Tuhan secara pribadi (relasional) (Bagaskoro, 2023; Lumunder et al., 2023).

Teks Yunani dan Bahasa Indonesia - LAI (Yohanes 4:23)

GNT Yohanes 4:23 berbunyi:

“Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian.” (BibleHub, 2025).

Peneliti akan meneliti arti kata-kata Yunani dari kata-kata: “menyembah”, “Bapa”, “dalam roh” dan “kebenaran” secara arti dan tata bahasanya.

Penyembahan

Menurut Gingrich Leksikon, kata *proskuneo* (προσκυνέω) berarti “(jatuh dan) menyembah, tunduk kepada, bersujud di hadapan, memberi hormat kepada, menyambut dengan hormat bergantung pada objeknya” (Gingrich, dalam Bagaskoro, 2023). Menurut Friberg Leksikon, kata *proskuneo* memiliki arti:

- a. dari pengertian dasar membungkuk untuk mencium kaki seseorang, keliman pakaian, atau tanah di depannya;
- b. dalam Perjanjian Baru tentang penyembahan atau penghormatan terhadap objek ilahi atau yang dianggap ilahi, diungkapkan secara konkret dengan menundukkan wajah di depan seseorang untuk menyembah, memuliakan, memberi penghormatan kepada; (a) terhadap Tuhan (Mat 4:10); (b) terhadap Yesus (Mat 2:2); (c) terhadap iblis dan setan-setan; (d) terhadap berhala (Kis 7:43); (e) terhadap manusia sebagai makhluk yang diberi atau mengaku memiliki kuasa atau otoritas ilahi (Why 3:9) (Friberg, dalam Bagaskoro, 2023).

Bapa

Kata *patri* (πατήρ) merupakan kata benda datif maskulin tunggal dari kata *pathr* (πατήρ). Kata *pathr* sering kali digunakan untuk menyebut Allah sebagai Bapa (Rm 1:7; Ef 1:17; 3:14; 2:18). Menurut Thayer Leksikon, Allah disebut Bapa dalam beberapa arti:

- a) secara harfiah sebagai leluhur laki-laki langsung;
- b) sebagai gelar untuk Tuhan, pencipta dan penguasa berdaulat atas segala sesuatu;
- c) secara kiasan sebagai bapa rohani atau gelar kehormatan (Thayer, dalam Bagaskoro, 2023).

Dalam konteks Yohanes 4:23, kata Bapa mengandung makna hubungan yang intim dan penuh kasih antara Allah dengan orang percaya (Siahaya, 2011).

Roh

Kata “dalam roh” menggunakan kata Yunani *en pneumatī* (ἐν πνεύματι). Kata *en* adalah preposisi yang berarti “di dalam”, menghubungkan kata benda dalam kalimat. Dalam Yohanes 4:23, preposisi *en* diikuti dua bentuk datif: *pneumatī* (netral, roh) dan *aletheia* (feminin, kebenaran), membentuk konsep tunggal “dalam roh dan kebenaran” (Friberg, dalam Bagaskoro, 2023).

Makna “dalam roh” menekankan penyembahan yang bukan hanya ritual lahiriah, tetapi merupakan ungkapan hati dan roh yang terdalam (Ginting et al., 2021).

Kebenaran

Kata Yunani *aletheia* (ἀλήθεια) adalah kata benda datif feminin tunggal yang berarti “kebenaran” dalam pengertian kejujuran, ketergantungan, dan kesetiaan (Thayer, dalam Bagaskoro, 2023). Dalam konteks Yohanes 4:23, kebenaran merupakan dasar kejujuran dan ketulusan dalam penyembahan yang sejati (Siahaya, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna dan pengalaman subjektif yang tidak bisa dijelaskan melalui data kuantitatif. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana penyembahan yang berlandaskan Yohanes 4:23 memengaruhi kehidupan rohani jemaat. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengeksplorasi persepsi dan pengalaman jemaat secara lebih mendalam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, observasi terhadap kegiatan ibadah, wawancara mendalam dengan pendeta, jemaat aktif, dan tim pelayanan, serta diskusi kelompok fokus. Data yang diperoleh berupa data primer, yakni informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber utama. Proses analisis data dilakukan melalui transkripsi wawancara, pengkodean tema, serta interpretasi data berdasarkan kerangka teori untuk melihat keterkaitan antara penyembahan dan pertumbuhan rohani jemaat.

Hasil penelitian kemudian disusun dalam laporan yang mencakup latar belakang, metode, temuan, dan analisis. Laporan ini juga berisi rekomendasi praktis bagi GBI Patuha untuk meningkatkan praktik penyembahan yang lebih membangun. Evaluasi penelitian dilakukan untuk menilai efektivitas proses serta dampak dari rekomendasi yang diberikan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara teologis, Yohanes 4:23 menandai perubahan mendasar dalam pemahaman umat Allah mengenai penyembahan. Fokus penyembahan dari sistem ibadah berbasis tempat dan ritual menuju pengalaman spiritual yang otentik dan personal. Para ahli menekankan bahwa penyembahan sejati adalah pengalaman rohani yang mendalam, yang muncul dari relasi pribadi dengan Tuhan, bukan semata-mata keterlibatan dalam aktivitas lahiriah atau lokasi geografis tertentu. Dalam konteks teologis Perjanjian Baru, penyembahan yang "dalam roh" menunjuk pada keterlibatan Roh Kudus sebagai mediator utama antara manusia dan Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran Paulus dalam Roma 8 bahwa Roh menolong dalam kelemahan kita dan menjadi perantara dalam doa. Para ahli juga menekankan bahwa "roh" dalam ayat ini bukan hanya menunjuk pada semangat atau sikap batiniah, tetapi mencakup kehadiran dan pimpinan Roh Kudus yang memungkinkan penyembahan sejati.

Penyembahan "dalam kebenaran" secara teologis menunjuk pada penyembahan yang selaras dengan wahyu Allah dalam Yesus Kristus dan Firman-Nya. Kebenaran bukanlah sekadar keakuratan doktrinal, tetapi realitas ilahi yang terungkap dalam pribadi Kristus sebagai jalan, kebenaran, dan hidup (Yoh. 14:6). Para ahli setuju bahwa penyembahan sejati harus berakar dalam kebenaran ini—yakni mengenal Allah sebagaimana Ia menyatakan diri-Nya melalui Kristus dan tunduk pada kehendak-Nya sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci.

Yohanes 4:23 mengindikasikan bahwa kedatangan Kristus telah menggenapi dan melampaui sistem ibadah sebelumnya. Dengan hadirnya Mesias, penyembahan tidak lagi berpusat pada Bait Allah di Yerusalem atau gunung di Samaria, melainkan kepada Bapa secara langsung, dalam dimensi spiritual yang universal. Para ahli menyatakan bahwa penyembahan sejati kini melampaui batas-batas etnis, budaya, dan geografis. Teologi penyembahan dalam Yohanes 4:23 juga mengandung unsur etis dan eksistensial. Penyembahan sejati menuntut integritas hati dan kehidupan yang mencerminkan pengakuan akan kehadiran Allah dalam setiap aspek hidup. Artinya, penyembahan tidak terbatas pada momen ibadah formal, melainkan mencakup seluruh gaya hidup yang menyenangkan hati Tuhan.

Dari perspektif pneumatologis dan eklesiologis, Yohanes 4:23 menantang gereja masa kini untuk meninjau ulang tindakan ibadah. Banyak gereja masih terjebak dalam bentuk ritualistik yang kurang mencerminkan prinsip "dalam roh dan kebenaran". Para ahli mengingatkan bahwa dalam era digital sekalipun, penyembahan yang sejati tetap ditentukan oleh sikap hati yang tulus dan kesesuaian dengan kebenaran Firman. Dengan demikian, gereja dipanggil untuk membina umat dalam penyembahan yang berpusat pada Kristus, dipimpin oleh Roh Kudus, dan ditandai oleh hidup yang selaras dengan kebenaran Allah.

Eksegesis yang dilakukan menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan pemahaman para ahli mengenai perikop ini. Penyembahan dalam roh dan kebenaran bukan hanya aspek teologis, tetapi realitas spiritual yang harus dialami setiap orang percaya. Konteks percakapan Yesus dengan perempuan Samaria membuka wawasan baru mengenai esensi penyembahan, yaitu relasi yang hidup dan dinamis antara Allah dan umat-Nya. Penyembahan dalam roh berarti bahwa umat Allah harus menyembah dengan segenap hati mereka, melibatkan bukan hanya fisik, tetapi juga jiwa yang tunduk pada kehendak Tuhan. Sementara itu, penyembahan dalam kebenaran mengacu pada penyembahan yang dilakukan sesuai dengan Firman Tuhan yang dinyatakan melalui Kristus.

Wawancara dengan jemaat di GBI Patuha menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang baik tentang pentingnya kualitas hati dalam penyembahan. Meskipun ada penyembahan dalam bentuk ibadah yang terstruktur di gereja, banyak jemaat yang mengakui bahwa inti dari penyembahan mereka adalah dalam kesungguhan hati, bukan semata-mata tindakan fisik atau ritual. Indikator yang menonjol dari hasil wawancara adalah adanya dorongan untuk bertobat setiap kali jemaat dan pelayan melakukan penyembahan kepada Tuhan Yesus. Hal ini menunjukkan bahwa penyembahan tidak hanya menjadi kegiatan ritual, tetapi menjadi momen perjumpaan pribadi dengan Allah yang menyadarkan mereka akan keberdosaan dan kebutuhan akan anugerah-Nya.

Adanya dorongan untuk bersaksi tentang kebaikan Tuhan setelah mengalami penyembahan yang mendalam juga merupakan bukti adanya transformasi batin yang mendorong tindakan eksternal. Walaupun sebagian masih belum aktif dalam pemberitaan Injil secara langsung, adanya keinginan untuk bersaksi dan membagikan pengalaman pribadi menunjukkan pertumbuhan dalam pemahaman missiologis. Dalam teologi Injili, kesaksian pribadi adalah langkah awal dari keterlibatan dalam Amanat Agung, dan ini menandakan bahwa para jemaat telah mulai menyadari panggilan mereka sebagai saksi Kristus. Ketika ibadah bukan lagi kewajiban, tetapi menjadi kerinduan hati, hal itu menunjukkan bahwa relasi dengan Tuhan telah menjadi pusat kehidupan spiritual jemaat.

Secara keseluruhan, kehidupan jemaat GBI Patuha menunjukkan bahwa menyembah benar yang menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran adalah sebuah pengalaman rohani yang melibatkan segenap hati, jiwa, dan kekuatan, yang tidak terbatas pada tempat dan bentuk eksternal, melainkan dipraktekkan dalam keseharian. Penyembahan ini bukan hanya sebuah tindakan eksternal atau rutinitas gereja, tetapi lebih kepada hubungan pribadi dengan Allah yang dilakukan dengan kerendahan hati dan dalam kebenaran.

Dengan demikian, secara metodologis dan substansial, terdapat korelasi yang jelas antara indikator yang digunakan dalam panduan wawancara dengan hasil yang ditemukan. Dimensi penyembahan dan pertumbuhan rohani tidak hanya terkonfirmasi dalam pengakuan verbal para jemaat, tetapi juga dalam perubahan konkret perilaku dan komitmen hidup mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman penyembahan di GBI Patuha bukan sekadar ekspresi spiritual, melainkan menjadi fondasi bagi proses transformasi rohani yang lebih dalam dan berkesinambungan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap hasil wawancara dan pandangan para ahli, serta pembahasan yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan beberapa hal penting terkait dengan pengajaran Yohanes 4:23 dan dampaknya bagi jemaat GBI Patuha. Pertama, teks Yohanes 4:23 menekankan bahwa penyembahan sejati tidak terikat pada tempat atau bentuk lahiriah tertentu, melainkan pada sikap hati yang menyembah dalam roh dan kebenaran. Penyembahan dalam roh berarti melibatkan seluruh hati dan jiwa secara tulus kepada Tuhan, sedangkan dalam kebenaran berarti sesuai dengan Firman Tuhan yang diwujudkan dalam Kristus. Konsep ini mengalihkan fokus dari ritual eksternal menuju hubungan pribadi yang otentik dan transformatif dengan Tuhan. Kedua, penerapan ajaran Yohanes 4:23 membawa dampak nyata terhadap pertumbuhan rohani jemaat GBI Patuha. Penyembahan tidak lagi dipahami hanya sebagai bagian dari ibadah di gereja, melainkan sebagai gaya hidup yang mencerminkan ketaatan dan kerendahan hati dalam berbagai aspek kehidupan. Ketiga, setelah pengajaran ini diterapkan, terjadi perubahan signifikan dalam kehidupan ibadah jemaat GBI Patuha. Penyembahan menjadi lebih bermakna dan berdampak langsung pada kehidupan jemaat, termasuk peningkatan semangat menghadiri ibadah, keterlibatan dalam pelayanan, serta pertumbuhan jumlah jemaat baru yang bergabung. Transformasi ini merupakan hasil dari pengertian yang lebih dalam akan makna penyembahan sejati dan dorongan untuk bertindak sesuai pengajaran Kristus.

Gereja disarankan untuk terus memperdalam konsep penyembahan yang sejati melalui program-program ibadah yang berfokus pada relasi pribadi dengan Tuhan, seperti kelompok kecil dan refleksi rohani. Para hamba Tuhan dan pelayan jemaat perlu memimpin ibadah dengan pendekatan yang mendorong penghayatan serta keterlibatan pribadi, dan memberikan pelatihan agar jemaat memahami bahwa penyembahan tidak terbatas pada kegiatan gerejawi, tetapi juga harus nyata dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penting bagi gereja untuk

memperlengkapi jemaat dan pelayan dalam hal penginjilan, guna mengatasi hambatan dalam menyampaikan iman mereka.

Implikasi dari penelitian ini menyentuh beberapa aspek penting kehidupan bergereja. Secara teologis, gereja perlu meninjau ulang dasar penyembahan agar berakar pada Firman Tuhan, bukan hanya tradisi atau bentuk liturgi. Dari sisi pastoral, penyembahan yang benar berdampak pada pembentukan karakter jemaat dan harus ditanamkan sebagai gaya hidup, bukan sekadar rutinitas mingguan. Dalam hal liturgi, gereja disarankan menyusun ibadah secara holistik dan integratif agar jemaat dapat mengalami perjumpaan pribadi dengan Tuhan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penyembahan yang mendalam berdampak pada pertumbuhan gereja, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, dan karenanya dapat dijadikan strategi penggembalaan dan penginjilan. Di sisi akademik, penelitian ini membuka ruang untuk studi lanjutan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, serta memperkaya diskursus teologi praktis dalam konteks gereja masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arya, D. M., & Purba, B. C. (2024). Penerapan kepemimpinan Yesus Kristus dan transformasi sosial di gereja. *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 51-67. <https://doi.org/10.61404/juitak.v2i2.232>
- Bagaskoro, Y. P. W. (2023). *Menyembah dalam roh & kebenaran di ibadah gereja*. Jakarta Pusat: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia Petamburan.
- Baylor Handbook on the Greek New Testament. (2025, Juni). John 1:10 α Handbook on the Greek Text. <https://dokumen.pub/john-110-a-handbook-on-the-greek-text-baylor-handbook-on-the-greek-new-testament-9781481305754-1481305751.html>
- BibleHub. (2025, Juni). John 4:23. <https://biblehub.com/text/john/4-23>
- BibleWorks 7. Versi GNT; Gingrich Leksikon; Friberg Leksikon; Thayer Leksikon. [Perangkat lunak & referensi leksikal].
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darius, D., & Panggarra, R. (2013). Konsep manusia baru berdasarkan perspektif Paulus dalam Efesus 4:17-32 dan implementasinya dalam kehidupan orang percaya. *Jurnal Jaffray*, 11(2), 29-58. <https://doi.org/10.25278/JJ.v11i2.080.29-58>
- Ensiklopedia Injil Yohanes. (2025, Juni). Stekom. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Injil_Yohanes
- Ginting, A. S., & rekan-rekan. (2021). Ibadah yang sejati menurut deskripsi Yohanes 4:23-24. *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 4(2), 167-175. <https://doi.org/10.53827/lz.v4i2.34>

- Jack, C. (2010). Memahami penyembahan: Bagian 2. Dalam Menyembah dalam roh dan kebenaran (cet. ke-6, hlm. 80-86). Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Lumunder, E. M., Tombokan, T. F., & Wanget, S. W. L. (2023). Liturgi sebagai model berpastoral. *Poimen: Jurnal Pastoral dan Konseling*, 4(2), 74-88.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santo, J. C., & Arifianto, Y. A. (2022). Pertumbuhan rohani berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan aplikasinya dalam kehidupan orang percaya. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 1-21. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>
- Siahaya, J. (2011). *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Departemen Literatur YPPH.
- StackExchange Hermeneutics. (2025, Juni). Is Jesus' response to worship in John 9:38 only consistent with him being God? <https://hermeneutics.stackexchange.com/questions/34985/is-jesus-response-to-worship-in-john-938-only-consistent-with-him-being-god>
- Susanto, G. H. (2013). Tesis. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Kadesi.
- Tippit, S. (1993). *Jumpa Tuhan dalam ibadah*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis.
- Yesri, T. (2020). *Sinkritesme dalam gereja suku*. Bengkulu: Permata Rafflesia.